Mid-term Evaluation of IKI project “Innovation Regions for a Just Energy Transition (IKI JET)” (22_I_418_Global_G_Innovation Regions for Just Transition)

Ringkasan

info@arepo-consult.com
www.arepo-consult.com

16 September 2025

Dr. Christine Wörlen

Karolin Kölling

Joni Kasim

Carlotta Theye

Arepo GmbH

Albrechtstraße 22
10117 Berlin
Tel.: +49 30 220 124 48
E-Mail: info@arepo-consult.com

AREPO GmbH I Registered Office: Berlin
Managing Directors: Dr. Christine Wörlen
Registered at: Amtsgericht Charlottenburg, Berlin I Registration No.: HRB 219 349 B
VAT.-ID: DE 332 314 373

Ringkasan

Evaluasi tengah periode (MTE) proyek "Innovation Regions for a Just Energy Transition" (IKI JET) memberikan wawasan kritis mengenai kemajuan dan tantangan inisiatif-inisiatif di bawah Inisiatif Iklim Internasional Jerman (IKI). Dilakukan antara Januari dan Agustus 2025, evaluasi ini menilai relevansi; efektivitas; perencanaan, pengendalian, dan kohesi; dampak transformatif dan keberlanjutan; serta jaminan dan indikator standar IKI proyek secara formatif, dengan tujuan untuk perubahan potensial dalam meningkatkan proyek pada paruh kedua periode implementasinya. Ringkasan ini merangkum temuan utama, metodologi evaluasi, dan rekomendasi strategis, memberikan gambaran ringkas bagi pemangku kepentingan yang terlibat dalam implementasi dan pengawasan proyek ini.

Deskripsi Proyek

Proyek ini menangani ketergantungan ekonomi yang berat pada batu bara di wilayah-wilayah tertentu di tujuh negara mitra. Rencana nasional atau global untuk menghentikan penggunaan batu bara menyebabkan gangguan ekonomi yang signifikan di wilayah-wilayah tersebut, namun menawarkan manfaat lingkungan dan kesehatan. Proyek ini bekerja untuk mendukung wilayah-wilayah yang bergantung pada batu bara dalam beralih ke alternatif pengembangan bersih.

Proyek ini berlangsung dari April 2022 hingga Januari 2027, didanai oleh IKI dan Komisi Eropa, dengan total dana hampir €24,5 juta. Proyek ini memiliki tiga komponen utama: komponen global/antarwilayah, dan komponen spesifik negara untuk Indonesia dan Kolombia. Proyek ini menggunakan pendekatan multilevel dan multistakeholder, yang dikoordinasi oleh GIZ. Mitra konsorsium meliputi Organisasi Buruh Internasional (ILO), Institut Wuppertal (WI), Jaringan Aksi Iklim Internasional (CAN I), Institut Internasional untuk Pembangunan Berkelanjutan (IISD), serta dua organisasi bantuan teknis yang berafiliasi dengan serikat pekerja (Solidarity Center dan APHEDA), memastikan representasi dan akses bagi pemerintah, buruh, dan masyarakat sipil.

Proyek ini menargetkan lembaga pemerintah, utilitas, bisnis, masyarakat sipil, serikat pekerja, dan lembaga akademik di tujuh negara secara keseluruhan, yang menghadapi tantangan Transisi Energi yang Adil (JET) yang berbeda: Indonesia tetap menjadi eksportir batu bara global utama dan sangat bergantung pada batu bara untuk listrik, meskipun telah membuat janji net-zero. Implementasi kebijakan lemah, dan penggunaan batu bara masih meningkat. Kolombia, sebagai eksportir utama, menjadikan Transisi Energi yang Adil sebagai inti kebijakannya tetapi menghadapi sensitivitas ekonomi. Chile berencana menutup sebagian besar pembangkit listrik batubara pada 2025, namun peningkatan penggunaan gas fosil dapat mengimbangi keuntungan iklim. Vietnam dan Mongolia masih bergantung pada batubara tanpa rencana penghentian spesifik. Thailand sedang dalam proses menutup tambang batubara terakhirnya dan pembangkit listrik terkait. Transisi Afrika Selatan paling maju dalam proses JET, namun penggunaan batubara dan gas fosil masih meningkat.

Proyek ini bertujuan untuk mengatasi dilema yang dirasakan antara tujuan iklim, ekonomi, dan sosial melalui pendekatan kolaboratif dan multilevel. Tujuannya adalah membangun kapasitas untuk strategi JET yang inklusif dan secara teknis sound (berdasarkan, misalnya, Pedoman Transisi Adil ILO), serta menyesuaikan praktik terbaik internasional dengan kebutuhan lokal. Kerja subnasional menggabungkan dukungan institusional untuk perencanaan resmi dengan diversifikasi ekonomi dan pelatihan keterampilan di tingkat akar rumput. Komponen antarwilayah mempromosikan pertukaran

pengetahuan dan dialog kebijakan antara pemangku kepentingan nasional dan regional dari berbagai negara. Kelompok sasaran meliputi administrasi, serikat pekerja, dan pemimpin komunitas. Penerima manfaat akhir adalah komunitas yang terdampak di wilayah batubara, termasuk perempuan dan kelompok rentan. Teori Perubahan mengasumsikan bahwa dengan memfasilitasi dialog yang menyelaraskan narasi kebijakan transisi energi yang adil ( ) dengan tujuan ekonomi dan sosial, proyek ini menyediakan peluang pengembangan ekonomi dan pemberdayaan, serta mengurangi risiko lingkungan, kesehatan, dan sosial melalui pendekatan kolaboratif dan multilevel. Proyek ini memfasilitasi pemangku kepentingan untuk merencanakan dan melaksanakan strategi transisi energi yang adil sesuai dengan kebutuhan lokal, sambil memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan dialog kebijakan internasional. Di Indonesia dan Kolombia, proyek ini mendukung jalur institusional dan praktis, mengembangkan strategi JET regional, menguji alternatif ekonomi hijau, dan meningkatkan keterampilan untuk ekonomi rendah karbon.

Ada delapan hasil utama: tiga membentuk komponen antardaerah (jaringan internasional, dialog kebijakan, pusat pengetahuan), empat komponen negara Indonesia (forum regional, saran kebijakan, langkah transformatif, dialog nasional), dan satu komponen negara Kolombia (komunitas energi). Kemajuan bervariasi, dengan beberapa tonggak tertunda (seperti pertemuan resmi dan partisipasi pemangku kepentingan di Indonesia), tetapi kegiatan lain seperti studi banding, pelatihan, dan produk pengetahuan berada pada tahap implementasi yang maju.

Tujuan Evaluasi

Tujuan utama MTE ini adalah untuk menilai status implementasi, pencapaian tujuan, dan tantangan yang dihadapi oleh proyek IKI JET berdasarkan kriteria evaluasi berikut: relevansi; perencanaan dan pengendalian, kohesi; efektivitas; dampak transformasional dan keberlanjutan; kecukupan jaminan sosial dan lingkungan, serta kepatuhan terhadap indikator standar IKI. Temuan dari MTE ini memberikan arahan strategis dan penyesuaian operasional untuk proyek IKI JET. Bagi GIZ, Kementerian Jerman, Komisi Eropa, kantor IKI di Zukunft – Umwelt – Gesellschaft gGmbH (ZUG), dan konsorsium, evaluasi ini memberikan penilaian komprehensif tentang kesuksesan proyek hingga saat ini dan menawarkan rekomendasi tentang cara mengatasi tantangan dalam implementasi proyek yang diidentifikasi. Bagi pemerintah Indonesia, khususnya BAPPENAS, evaluasi ini memberikan perspektif eksternal tentang sejauh mana proyek selaras dengan strategi dan prioritas nasional.

Metodologi

Evaluasi ini menggunakan pendekatan campuran yang kokoh dan berlandaskan teori untuk memastikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang kinerja proyek. Pendekatan ini menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif, termasuk analisis dokumen, penelitian internet, wawancara, dan lokakarya. Aspek kunci dari metodologi ini adalah rekonstruksi Teori Perubahan (ToC) proyek. ToC yang direkonstruksi memberikan gambaran yang lebih rinci dan akurat tentang hubungan kausal antara aktivitas proyek, output, dan hasil, memungkinkan analisis yang lebih mendalam tentang koherensi logis dan efektivitasnya.

Bukti dikumpulkan dari berbagai sumber untuk memvalidasi temuan, termasuk dokumen internal proyek, wawancara, dan validasi dengan literatur umum dan sumber internet. Tim evaluasi melakukan total 66 wawancara dan diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan pemangku kepentingan di Indonesia selama misi lapangan selama 2 minggu, serta wawancara jarak jauh di Jerman dan beberapa negara

lain, termasuk perwakilan dari GIZ dan mitra konsorsium, serta mitra politik. Wawancara ini menyediakan data kualitatif yang kaya, yang dilengkapi dengan analisis kuantitatif yang diambil dari dokumen dan laporan proyek serta penelitian berbasis internet tentang aspek-aspek tertentu.

Proses evaluasi bersifat iteratif, melibatkan beberapa putaran pengumpulan data, triangulasi, analisis, dan validasi. Pendekatan ini memastikan bahwa temuan tidak hanya didasarkan pada bukti tetapi juga mencerminkan realitas kompleks yang dihadapi oleh proyek-proyek tersebut. Temuan evaluasi dibahas secara mendalam dengan tim proyek untuk memastikan bahwa kesimpulan dan rekomendasi didasarkan pada fakta yang benar.

Temuan Utama per Kriteria Evaluasi

Relevansi: Secara keseluruhan, keselarasan yang tinggi dengan prioritas nasional dan regional (diversifikasi dan penghentian batu bara) serta diskursus global tentang penghentian batu bara merupakan kekuatan utama proyek ini. Proyek ini sangat relevan dalam konteks regional di mana jelas bahwa penghentian batu bara akan terjadi, baik karena keputusan politik maupun faktor teknologis-ekonomi (misalnya, kelangkaan tambang). Aspek-aspek ini umumnya spesifik regional dan menimbulkan tantangan signifikan bagi pemangku kepentingan lokal. Penawaran pengetahuan dari komponen antar-regional khususnya sangat sesuai dengan kebutuhan kelompok sasaran subnasional untuk bimbingan dan konektivitas. Para pengambil keputusan ini, beserta rekan-rekan nasional mereka dan pemimpin buruh, menilai proyek ini sangat relevan. Menghubungkan mereka dengan pemangku kepentingan di negara lain yang menghadapi situasi serupa membantu mereka memahami bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi tantangan ini. Komponen Indonesia telah menunjukkan bahwa kelompok-kelompok ini dapat memperoleh manfaat yang sangat baik dari upaya pembangunan kapasitas lokal dan akses ke praktik terbaik internasional jika proyek dapat menjangkau mereka.

Masalah inti ketergantungan pada batu bara tidak dapat diatasi oleh proyek ini, tetapi proyek ini menyediakan landasan yang relevan untuk penghentian penggunaan batu bara.

Komunitas yang terdampak dapat memperoleh manfaat signifikan dari proyek ini. Hal ini termasuk pekerja yang terorganisir dan serikat pekerja yang diperkuat oleh proyek untuk mendapatkan tempat di meja perundingan dan menggunakan alat seperti Perjanjian Perundingan Bersama untuk memastikan perlindungan bagi pekerja dalam skenario penghentian batu bara. Proyek ini menawarkan peningkatan keterampilan bagi pekerja, serta bagi lembaga pemerintah. Proyek ini juga bekerja sama dengan komunitas untuk mendiversifikasi rencana pembangunan dan model bisnis mereka guna mendiversifikasi sumber pendapatan. Di Indonesia, proyek ini berupaya menginstitusionalkan Forum Konsultasi Regional untuk mendiskusikan dan mengstrukturkan proses JET secara partisipatif.

Secara keseluruhan, bukti yang dikumpulkan melalui wawancara, lokakarya pemangku kepentingan, dan tinjauan dokumen menunjukkan bahwa proyek ini secara kokoh merespons kebijakan dan perjanjian global yang relevan, termasuk Perjanjian Paris, Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, Deklarasi Transisi yang Adil COP26, dan Pedoman Transisi yang Adil ILO. Keselarasan strategisnya dengan kerangka kerja ini merupakan karakteristik yang patut diperhatikan, namun masih ada ruang untuk keselarasan yang lebih baik dengan mengambil pendekatan transformatif gender yang lebih kuat, seperti yang ditunjukkan oleh perbandingan konsep JET bahwa gender dan keadilan merupakan dimensi penting yang menghubungkan semua konsep JET. Proyek ini dirancang dengan responsif gender sesuai dengan Strategi Gender IKI.

Perencanaan, Pengarahan, dan Kohesi: Proyek ini menampilkan perencanaan komprehensif dengan kerangka kerja operasional terperinci, rencana tahunan, dan analisis gender, namun menghadapi tantangan dalam pemantauan pada tingkat kegiatan. Pengarahan didukung oleh mekanisme tata kelola dan koordinasi yang telah ditetapkan, meskipun perbaikan disarankan dalam komunikasi internal, kejelasan peran, dan responsivitas terhadap tantangan operasional lokal, dengan kemajuan terbaru dicatat dalam inklusivitas dan kolaborasi. Proyek ini dilaksanakan secara responsif gender.

Pengendalian proyek menunjukkan kekuatan dalam manajemen berbasis hasil, pemantauan, dan inklusivitas gender. Namun, karena skala dan kompleksitasnya, hal ini dihadapkan pada batasan, dan tantangan tetap ada dalam komunikasi internal ( ), kejelasan peran, dan responsivitas. Mitra konsorsium mendesak transparansi yang lebih besar, kegiatan bersama, sinkronisasi kegiatan, bimbingan strategis di antara mitra konsorsium, dan pesan yang lebih terpadu khususnya dalam komponen Indonesia.

Setiap mitra konsorsium ditugaskan untuk bekerja dengan kelompok sasaran tertentu, melaksanakan tugas-tugas spesifik, dan membawa kapasitas khusus ke dalam konsorsium. Pembagian tugas tidak sepenuhnya mencerminkan kekuatan organisasi mitra konsorsium (Pertanyaan Pembelajaran). Secara khusus, penyediaan bantuan teknis di tingkat komunitas sulit diorganisir bagi federasi non-pemerintah global.

Efektivitas: Logika proyek ini secara ketat mengimplementasikan prinsip-prinsip ILO JET dan masih relevan. Proyek ini berfungsi baik dalam situasi dengan prasyarat yang mendukung. Di antara prasyarat tersebut adalah adanya kesepakatan politik atau setidaknya kesepakatan umum bahwa ekonomi batubara regional sedang mengalami penurunan. Dua prasyarat tambahan untuk efektivitas ToC spesifik ini dan konsep JET spesifik terkait dengan keberadaan LSM dan serikat pekerja. Untuk situasi di mana ketiga kondisi ini terpenuhi, proyek dapat memberikan dukungan yang ditargetkan kepada wilayah batubara sesuai permintaan dalam konteks langkah-langkah spesifik negara dan memanfaatkan pembelajaran silang secara efektif. Dalam situasi di mana tidak ada konsensus tentang penghentian batubara (lokal) dan/atau pekerja dan masyarakat sipil tidak dapat diakses, proyek tidak akan dapat mencapai dampak penuh, dan pendekatan lain mungkin lebih sesuai. Komponen negara di mana semua mitra konsorsium berpartisipasi dapat sangat efektif, seperti yang ditunjukkan di Indonesia.

Komponen global memfasilitasi transfer berkelanjutan dari diskusi ke negara-negara yang berpartisipasi dalam proyek (Pertanyaan Pembelajaran). Pemilihan negara juga krusial bagi kemampuan pemangku kepentingan regional dan nasional untuk memanfaatkan pembelajaran dan penawaran dari komponen antarnegara – di mana prasyarat berlaku (penghentian batubara jelas, pekerja dan komunitas dapat diakses oleh anggota konsorsium), pemangku kepentingan negara dapat berbagi pengalaman pembelajaran dengan sangat baik, khususnya dalam Komunitas Praktik.

Dampak Transformatif dan Keberlanjutan: Proyek IKI JET memiliki potensi besar untuk berkontribusi secara berarti terhadap perubahan transformatif. Pendekatan proyek, yang mengintegrasikan transisi sosio-ekonomi, pembangunan kapasitas institusional, dan tata kelola inklusif, menempatkannya secara efektif untuk mendorong perubahan besar-besaran dan sistemik di wilayah-wilayah Indonesia yang bergantung pada batu bara. Proyek ini sepenuhnya terintegrasi ke dalam teori transformasi yang kompatibel dengan iklim, seperti yang ditunjukkan oleh judulnya, meskipun tidak akan menghasilkan penghematan emisi gas rumah kaca. Namun, transformasi sistem sosial-ekonomi menghasilkan

manfaat tambahan yang signifikan. Dampak negatif tidak diharapkan dan sejauh ini juga tidak teramati.

Dampak transformasional merujuk pada perubahan besar-besaran dan berkelanjutan yang melampaui batas waktu proyek dan seringkali tidak dapat diamati secara langsung selama evaluasi tengah periode. IKI menggunakan "kemampuan" yang dituju oleh proyek untuk menilai kesiapan transformasi sistem sosial yang dihasilkan. Kemampuan tersebut meliputi kemampuan mengelola sistem kompleks, memfasilitasi, menangani dimensi-dimensi yang beragam, membentuk perubahan sosial, dan memanfaatkan timbal balik dan keadilan. Proyek ini menunjukkan kinerja yang sangat baik pada setiap aspek tersebut. Pendekatan transformasional proyek ini sangat luas dan tercermin dalam beberapa kegiatan proyek. Proyek ini tidak bekerja dengan cara yang transformatif dalam hal gender.

Proyek ini juga berupaya mencapai perubahan struktural dan berkelanjutan di lapangan, termasuk Forum Konsultasi Regional (FKR) yang diinstitusionalisasikan di Indonesia. Beberapa struktur yang diinstal oleh proyek, seperti JET Knowledge Hub dan komunitas praktik tematik dan geografis, akan dapat menyediakan layanan penting terkait JET di masa depan, tetapi keberlanjutan mereka kemungkinan besar bergantung pada akses ke pendanaan tambahan.

Safeguards: Safeguards dibahas secara mendalam dalam desain proyek. Tidak ada langkah mitigasi khusus yang direncanakan, tetapi mitigasi secara umum telah diintegrasikan ke dalam kegiatan proyek. Pendekatan ini juga tercermin dalam proses pelaporan. Praktik safeguards harus ditinjau untuk konsistensi dan kelengkapan, misalnya terkait proyek bioenergi yang tidak termasuk dalam penilaian risiko awal.

Indikator Standar IKI: Indikator Standar IKI tidak mencerminkan inti proyek. Proyek ini tidak akan menghasilkan pengurangan gas rumah kaca atau kebijakan terkait. Sebaliknya, proyek ini akan membantu mempersiapkan dan mengurangi konsekuensi dari tantangan sosial-ekonomi akibat penghentian penggunaan batu bara, tetapi tidak menciptakan kebijakan yang membatasi emisi iklim, yang berarti Indikator Standar terkait tidak dapat mengukur kontribusi proyek. Demikian pula, indikator pembangunan kapasitas dirumuskan berdasarkan kemampuan masyarakat untuk menangani perubahan iklim, sehingga secara ketat hanya sebagian menangkap langkah-langkah pembangunan kapasitas proyek ini. Beberapa tantangan metodologis dalam protokol pengukuran juga tetap ada.

Rekomendasi Utama

Evaluasi ini memberikan rekomendasi kepada GIZ, konsorsium, dan donor. Secara operasional pada fase berikutnya, proyek harus memulai Komunitas Praktik tentang Gender dan Transisi Energi yang Adil serta merevisi pelaporan Indikator Standar. GIZ harus meningkatkan komunikasi internal dalam konsorsium agar mitra lebih memahami paket kerja individu dan kemajuan yang dicapai. Pemantauan yang ditingkatkan, termasuk pelaporan yang lebih rinci tentang tingkat aktivitas, direkomendasikan sebagai salah satu cara untuk mencapai hal ini.

Agar proyek dapat memanfaatkan potensi penuhnya, proyek tersebut harus berupaya menerapkan struktur multi-pemangku kepentingan sebanyak mungkin. Secara khusus dalam kegiatan di negara tersebut, pendekatan konsorsium harus diterapkan sepenuhnya, tidak hanya karena sesuai dengan konsep ILO JET tetapi juga karena memberikan akses yang lebih baik ke sejumlah pemangku kepentingan yang relevan. Selain itu, mitra konsorsium harus berkolaborasi lebih intensif dan melaksanakan secara bersama-sama daripada hanya berdampingan.

Evaluasi juga merekomendasikan untuk mendorong inovasi dengan lebih kuat. Selain pendekatan gamifikasi yang telah diuji dalam proyek ini, dua saran dari tim evaluasi adalah mengembangkan dan menguji alat-alat IT baru untuk Komunitas Praktik Online dan Pusat Pengetahuan. Untuk fase berikutnya, mitra konsorsium harus mengembangkan dan mengusulkan pendekatan transformatif gender, karena semua konsep JET menekankan relevansi gender dan Strategi Gender IKI mendukung pendekatan transformatif gender. Pendekatan ini seringkali sulit untuk dirancang dan diimplementasikan, tetapi mungkin ada peluang dalam proyek ini.

Konsorsium harus mengembangkan strategi keluar yang berbeda untuk setiap Output proyek ini bekerja sama erat dengan ZUG. Sangat dianjurkan untuk mempertahankan Pusat Pengetahuan dan Komunitas Praktik. Komponen negara dengan pendekatan multistakeholder harus dilanjutkan di tempat-tempat dengan prasyarat yang memungkinkan (keluar dari batu bara adalah konsensus, pekerja dapat berorganisasi, komunitas dapat diakses).

Dalam proyek mendatang, Konsorsium harus secara sistematis melibatkan perwakilan sektor swasta: Diversifikasi model bisnis dan aliran pendapatan juga merupakan opsi bagi perusahaan batu bara. Melibatkan sektor swasta tampaknya menjadi tahap selanjutnya dalam pembicaraan.